

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI  
BERAGAMA DI SDN GEBLOG KECAMATAN KALORAN  
KABUPATEN TEMANGUNG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Bahrul Ulum

NIM: 17.0401.0020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MODERASI  
BERAGAMA DI SDN GEBLOG KECAMATAN KALORAN  
KABUPATEN TEMANGUNG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Bahrul Ulum

NIM: 17.0401.0020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki beragam budaya yang dilindungi oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai negara yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri negara telah berhasil dalam memperoleh suatu bentuk pemahaman berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah terbukti bermanfaat dalam menyatukan semua kelompok beragama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukanlah sesuatu yang dapat dijauhkan oleh setiap penduduk bernegara, dimana dalam suatu negara semakin sulit untuk menemukan suatu negara yang memiliki masyarakat yang seragam.<sup>1</sup> Tapi ini bukan hal yang mudah dalam menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.

Konflik demi kepentingan agama kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid-masjid dibakar, gereja di bom, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan menyebutkan sepanjang 2019 ada 70 peristiwa pembatasan terhadap kebebasan beragama, berkeyakinan, dan beribadah, dengan mayoritas

---

<sup>1</sup> Abd. Moqsih, Ghazali. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Depok: Katakita. 2009). Hal 2

pelanggaran adalah pelanggaran dan persekusi, kemudian dari 27 kasus yang diteliti selama kurun waktu 2017-2019 dapat dipetakan bahwa satu kasus konflik terkait isu terorisme, 14 kasus konflik terkait isu *komunal* (antar agama), dan 12 kasus konflik terkait isu *sektarian* (intraagama).<sup>2</sup> Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tidak bisa dielakan karena negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Kilatan penghinaan, kebrutalan, dan pencemaran nama baik mungkin terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi ledakan yang dapat meledakkan dan melenyapkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga keselarasan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah dengan menjaga moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan.<sup>3</sup>

Moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.<sup>4</sup>

Moderasi beragama saat ini bisa menjadi suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya

---

<sup>2</sup> Silvia Rahmelia, 'Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 45–54.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019). Hal. 4

<sup>4</sup> Ibid., h. 4-11

penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.<sup>5</sup>

Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersamaan dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama. Moderasi dalam

---

<sup>5</sup> Ibid., h. 8-11

<sup>6</sup> Abdillah Halim, 'Kebebasan Beragama dan Norma-Normanya', *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.1 (2013), 84-96.

<sup>7</sup> Zainal, Muh. Abidin. *Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, (2010), Vol. 9, No. 2. Hal. 172

Islam disebut *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep *rahmahtan lil al-'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sini lah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Sebagai seorang guru agama (PAI) tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika kembali pada sejarah peradaban Islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang, tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia. Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim*.<sup>8</sup>

Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan

---

<sup>8</sup> Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 235.

bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyhler dalam teorinya Arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; Kedua, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi massa oleh tokoh pro-konflik; Keempat, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan Kelima, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.<sup>9</sup>

Pendidikan menjadi salah satu aspek untuk mensosialisasikan moderasi beragama. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid.<sup>10</sup> Penguatan moderasi ini sebaiknya

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019), Hlm. 58.

<sup>10</sup> Khoirul, Nisa. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018. Hal. 722

dikenalkan sejak dini kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain.

Sekolah dasar Merupakan salah satu tempat pendidikan dasar, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 menyatakan, bahwa pendidikan dasar menjadi landasan awal untuk murid mengenal dasar- dasar dari jenjang pendidikan yang akan diarahkan di masa mendatang.<sup>11</sup> Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut. Hal ini seiring dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.<sup>12</sup>

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jejang sekolah dasar untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada,

---

<sup>11</sup> Undang Undang 20 Tahun 2003 Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan). pada 15 Mei 2022.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan). pada 16 Mei 2022.



selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Kecamatan Kaloran merupakan kecamatan yang mempunyai toleransi antar umat beragama tertinggi, dimana keanekaragaman masyarakat dalam memeluk agama lebih banyak dibanding dengan kecamatan lain yang berada di wilayah Kabupaten Temanggung. Berdasarkan data kementerian agama Kabupaten Temanggung tahun 2020 diakses pada 21 Mei 2022 menyatakan bahwa di Kecamatan Kaloran terdiri dari umat Islam berjumlah 37.874 (83,00%), Sedangkan Kristen 1.994 (4,36%), Katolik 308 (0,67%), Hindu 5 (0,01%), Budha 5.287 (11,58%) serta agama kepercayaan yang tidak terlembaga sekitar 163 (0,35%). Yang tidak terlembaga adalah kepercayaan misalnya Kejawan.<sup>13</sup> Dengan hal itu mengharuskan sekolah sangat menjunjung keragaman yang ada.

Sekolah Dasar Negeri Geblog Kaloran Temanggung merupakan suatu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan negara, yang dimana sekolah tersebut memiliki 132 peserta didik yang terdiri dari umat beragama Islam berjumlah 117 siswa, umat beragama Kristen berjumlah 14 siswa, dan umat beragama Budha berjumlah 1 serta di bagi menjadi 6 kelas dan 11 pendidik yang terdiri 1 beragama Kristen, 1 beragama Hindu dan secara keseluruhan beragama Islam.<sup>14</sup> SDN Geblog Kaloran Temanggung mencoba membangun proses moderasi beragama, yang mana dilakukan melalui mengucapkan janji

---

<sup>13</sup> Data Kementerian Agama Temanggung Tahun 2018, dilihat di <https://temanggung.kemenag.go.id/> Agama diakses pada 21 Mei 2022.

<sup>14</sup> Data Kementerian Pendidikan dan Budaya Temanggung Tahun 2022, dilihat di <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/601aef57-2df5-e011-a122-676de3280df5> diakses pada 15 Mei 2022.

siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru PAI. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru PAI ini mampu menjadikan murid yang dulunya tidak mau menyapa guru yang berbeda agama, sekarang tidak terbang pilih saat menemui bahkan mencium tangan guru-guru yang berbeda agama.

Dari paparan di atas memberikan alasan yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama kepada murid di sekolah dasar yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial pada siswa di SDN Geblog Kaloran Temanggung. Maka dari itu peneliti ingin menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan supaya terarahnya penelitian ini maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun batasan masalahnya yaitu peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung dengan indikator: peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi yang di bangun oleh guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung?
2. Apa saja prinsip-prinsip moderasi beragama yang di bangun di SDN Geblog Kaloran Temanggung?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor peghambat dalam membangun Moderasi Beragama oleh guru di SDN Geblog Kaloran Temanggung?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung.
2. Mengetahui prinsip-prinsip moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Geblog Kaloran Temanggung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor peghambat dalam membangun Moderasi Beragama oleh guru di SDN Geblog Kaloran Temanggung.

Adapun kegunaan yang diharapkan dala penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan serta menambah wawasan keilmuan yang baru dan pengetahuan tentang moderasi beragama.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan baru yang berkaitan tentang moderasi beragama dan akan bermanfaat bagi penulis ketika terjun ke dunia pendidikan.

### b. Bagi Lembaga

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan informasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah.
- 2) Menambah referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang .
- 3) Sumber informasi bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam yang akan meneliti lebih lanjut mengenai moderasi beragama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Guru PAI**

###### **a. Pengertian Guru PAI**

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.<sup>15</sup>

Menurut M. Uzer Usman, guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional

---

<sup>15</sup> Undang Undang No 14 Tahun 2005.

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.

Glock dan Stark (1996) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai yang paling maknawi.<sup>16</sup>

Agama Islam sejatinya terdiri dari dua kata yaitu agama dan Islam. Agama berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari (a) berarti tidak, dan (gama) artinya pergi. Jadi agama merupakan alasan penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Agama juga dapat diartikan tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Agama dalam Bahasa Arab disebut din yang mempunyai arti menguasai, menundukan, patuh dan kebiasaan. Dan Islam sendiri berasal dari kata aslama, yuslimu, Islaman yang berarti selamat, aman, damai dan perdamaian.

Agama Islam sebagai agama pada dasarnya menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta sebagai rahmah li al-‘alamin. Islam juga memiliki keberagaman dalam tatanan dan perspektif mengikuti imam-imam yang masyhur dalam dakwahnya. Islam sebagai agama mampu

---

<sup>16</sup> Suroso, F. N & Ancok, D. Psikologi Islami: *Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hal 76

menyikapi hal ini dengan menjadi umat yang moderat dan tidak saling menghujat pada praktik pembelajaran maupun bersosial. Hal ini dibuktikan dengan berbagai mazhab fikih yang tersebar di seluruh belahan dunia dan bersatu pada ibadah haji dan mengikuti tatanan mazhab yang ada dimana umat tersebut berada.

Secara bahasa guru PAI merupakan gabungan dari kata “guru” dan “PAI (Pendidikan Agama Islam)” yang mana kata guru dapat diartikan sebagai seorang pelaku dalam pelaksana proses pembelajaran, yang mana seorang guru bisa menjadi sumber belajar, media belajar serta fasilitator dalam belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Rusmayani, menyatakan bahwa PAI adalah usaha sadar menyiapkan murid untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ilyas Asnelly, dkk. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.

<sup>18</sup> Rusmayani. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

PAI pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik untuk mempelajari ajaran Islam.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan usaha sadar yang terencana dan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikannya. Yang mana tujuan pembelajaran PAI searah dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan pribadi insan kamil dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Pengertian guru PAI jika di artikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addid yang artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Jadi, dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru PAI adalah pembimbingan murid baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik yang bertujuan menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Yedi, Purwanto dkk. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2019.



## **b. Peran Guru PAI**

Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan murid.<sup>20</sup> Peran menurut KBBI diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>21</sup> Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 4, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.

Guru di artikan sebagai tenaga profesional dalam proses pembelajaran antara lain meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada murid-

---

<sup>20</sup> Marzuki dkk. *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII, (2017), No. 1, April. Hal 111.

<sup>21</sup> Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.

muridnya, selain itu guru juga memiliki fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri siswa serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Tugas guru sebagai tenaga profesional sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya yaitu; mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>22</sup>

Guru adalah orang yang dengan sengaja memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan yang berarti bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran.<sup>23</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat luas baik sebagai pelaku yang berusaha memindahkan ilmu kepada peserta didik, bahkan guru PAI juga memiliki peran lain seperti figur atau panutan yang memberi contoh yang baik kepada peserta didik disekolahnya (panutan) yang mampu menanam dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari suatu pembelajaran.

Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan murid.<sup>24</sup> Menurut Suwarno, guru adalah orang yang dengan

---

<sup>22</sup> M, Hasyim. *Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran*. Auladun. Vol. 1, No. 2. 2014. Hal 273-274

<sup>23</sup> Edi, Kuswanto. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2. (2014). Hal 215.

<sup>24</sup> Marzuki dkk. *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII, (2017), No. 1, April. Hal 111.

sengaja memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan yang berarti bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut antara lain; (1) sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya; (2) sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat; (3) sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran; (4) dan sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam

menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.<sup>25</sup>

Guru PAI pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran.<sup>26</sup> Bahwa seorang guru pada dasarnya dapat berperan sebagai: *Conservator*, *Innovator*, *Transmitter*, *Transformator*, dan *Organizer*.<sup>27</sup>

Guru PAI dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi murid dalam memelihara sistem nilai. Guru PAI sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji.<sup>28</sup> Peran ini menuntut guru PAI harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap.

Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu

---

<sup>25</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 45-46

<sup>26</sup> Edi, Kuswanto. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2. (2014). Hal 215

<sup>27</sup> **Conservator** (pemelihara) guru sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan. Norma kedewasaan tersebut dipelihara dan ditransferkan oleh guru pada peserta didik, untuk bisa diikuti dan dihidupi sedemikian rupa, **Innovator** (pengembang) seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, **Transmitter** (penerus) guru sebagai penerus sistem-sistem nilai kepada peserta didik, **Transformator** (penerjemah) guru sebagai penerjemah sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan, dan **Organizer** (penyelenggara) guru sebagai penyelenggara/mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan. ( Abin Syamsudin dalam Kuswanto, 2014: 216), (Jentoro, 2020: 48-53), (Mussafa, 2018: 37).

<sup>28</sup>Marzuki, plunga dkk. *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII, No. 1, April. 2017. Hal 110.

pengetahuan ini perlu senantiasa dibukti dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik.<sup>29</sup> Demikian juga dengan guru PAI dalam pendidikan dasar perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga guru tidak tertinggal karena perubahan tersebut.

Guru PAI selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para murid, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada siswa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga.<sup>30</sup> Peran ini menggambarkan bahwa guru PAI dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan untuk menjadikan sistem nilai itu terpatri dalam hati murid dengan baik agar menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun prilkau di masa mendatang. Contoh bentuk nyata sebagai transmter seorang guru PAI mampu membimbing, membawa murid kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif atau guru menjadi motivator, guru PAI harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.<sup>31</sup> Guru sebagai motivator, juga hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Edi, Kuswanto. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2. (2014). Hal 217

<sup>30</sup> Ibid., h. 218

<sup>31</sup> Ahyar R, Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. 2018.

<sup>32</sup> Jentoro, dkk. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3. 2020. Hal 53

Guru PAI melakukan peran sebagai penerjemah melalui penjelmaan dalam pribadi atau prilakunya. Prilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada murid. Peran ini nampak dalam *performance* (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jentoro, menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap murid, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada murid agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur.<sup>33</sup> Guru PAI merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga memiliki tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah apektif murid.

Guru PAI berperan menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan. Guru juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humoris (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Guru PAI harus dapat mengorganisir kegiatan belajar murid baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 48

<sup>34</sup> Ahyar R, Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. 2018.

Dengan peran guru PAI tersebut, diharapkan mampu mengembangkan potensi pada masing-masing murid baik dalam ranah spiritual sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

## **2. Moderasi Beragama**

### **a. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi dalam bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non- aligned* (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang.<sup>35</sup> Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Hal 14

bedakan atau dipertentangkan.<sup>36</sup> Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmah li al'alamina*; ramhat bagi segenap alam semesta.<sup>37</sup> Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahwa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho mengartikan bahwa *wasatiyah* jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.<sup>38</sup>

Namun, Moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama

---

<sup>36</sup> Mukhlis dan Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2. 2015. Hal 213

<sup>37</sup> Mudawinun Khoirul, Nisa. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018. Hal 723

<sup>38</sup> Nugroho, dkk. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. JPA: *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1. 2019. Hal 36



yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain.<sup>39</sup> Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;”.<sup>40</sup> Moderasi beragama dengan ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di detiap daerah multi agama di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

#### **b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip-prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada prinsip adil dan berimbang.<sup>41</sup> Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Hal 20

<sup>40</sup>Ibid., h. 133

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Hal 19

beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut KBBI kata “*adil*” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan “*seimbang*” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.<sup>42</sup>

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu.<sup>43</sup> Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama.<sup>44</sup> Prinsip-prinsip moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

---

<sup>42</sup> Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Hal 20

<sup>44</sup> Tariq, Ramadhan. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur’anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali*. CILE JOURNAL. 2014.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain.<sup>45</sup> Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menuaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementerian Agama dibagi menjadi empat indkator 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>46</sup>

Shaharir menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia muslim.<sup>47</sup> Prinsip-prinsip moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*muqosid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika.<sup>48</sup> Prinsip-prinsip

---

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Hal 44

<sup>46</sup>Ibid., h. 43

<sup>47</sup> Saharir. The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership. *KATHA*, vol. 9. No.1. 2013.

<sup>48</sup> Fata Asyrofi, Yahya. Mengukuhkana Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

moderasi dalam Islam di jabarkan oleh Nur dan Mukhlis memiliki ciri-ciri yaitu: *Tawassuth*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Musawah*, *Syura*, *Ishlah*, *Aulawiyah*, *Tathawwur wa Ibtikar*, dan *Tahadhdhur*.<sup>49</sup>

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmatan li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;

---

<sup>49</sup> *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraith* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan). *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al- muhafazhah* „*ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al- ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi perihal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan kepentingannya lebih rendah. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. (Nur dan Mukhlis, 2015), (Zuhairi Misrawi dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, 2010: 253)

(6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem- problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>50</sup>

Prinsip moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai panutan dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi dalam jurnalnya menatakan bahwa Indonesia adalah negri muslim moderat yang bisa menjadi panutan bagi negara muslim lainnya.<sup>51</sup> Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi role untuk setiap agama di Indonesia.

### **3. Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an**

Moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam wasatiyyah yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak

---

<sup>50</sup> Rizal Ahyar Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. 2018. Hal 34-36

<sup>51</sup> Hairul Puadi. *Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia*. Jurnal Pusaka. . 2014.

dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan<sup>52</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat ke 27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُلَ بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ  
دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.”

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian

---

<sup>52</sup> Ahyar R, Mussafa. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. 2018. Hal 27

Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke *Baitullah* dan melaksanakan *thawaf* di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan *thawaf* di sana pada tahun ini ?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan *thawaf* di sana”.<sup>53</sup>

Al-Qur’an juga menegaskan pada surah Al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Menurut ayat di atas, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.<sup>54</sup> Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip wasatiyyah yang memang harus dipengang oleh umat Islam.

---

<sup>53</sup> Ibid., h. 28

<sup>54</sup> Ibid., h. 29

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Al-Qur‘an surah At-Taubah ayat 128, yang berbunyi.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”

Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita. Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Al-Qur‘an surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawud dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya.



a. Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi *al-Asyariah* yakni moderasi antara *Muktazilah* yang sangat rasional dan *Salafiyah* yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam.<sup>55</sup>

b. Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia.<sup>56</sup> Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli.

---

<sup>55</sup> Nugroho, dkk. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. JPA: *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1. 2019. Hal 43

<sup>56</sup> Ibid., h. 44

c. Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini.<sup>57</sup>

Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memberi perhatian pada kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

---

<sup>57</sup> Ibid., h. 43-44

d. Aspek Pemikiran Islam

Islam wasatiyyah menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan.

Hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT, tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.<sup>58</sup> Aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.<sup>59</sup>

e. Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid., h. 45

<sup>59</sup> Yedi, Purwanto dkk. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2019. Hal. 113

<sup>60</sup> Nugroho, dkk. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. JPA: *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1. 2019. Hal 45

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terkait tentang peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama diakui bahwa pengamatan yang di lakukan sudah ada penulis yang mengkaji hal ini baik dalam bentuk kajian, skripsi dan hal serupa. Untuk itu penulis mengambil dari beberapa referensi dari beberapa sumber di antaranya :

Pada penelitian Masturaini dalam tesisnya yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushoffa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)*” pada tahun 2021. Dalam penelitiannya Masturaini paparkan bahwa kiprah pondok pesantren sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat yang begitu plural di Kecamatan Sukamaju Selatan. Moderasi beragama haruslah ditanamkan dalam pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagai bagian dalam menyatukan masyarakat yang plural agar juga para santri tidak terpapar aliran yang ekstrem ataupun radikal. Pada penelitian ini, didapatkan kesamaan dalam membahas tentang konsep dalam menanamkan moderasi beragama lewat jalur pendidikan. Sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian kali ini sangatlah mencolok dimana peneliti hanya berfokus kepada peran guru PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkup sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian ini moderasi beragama dibangun di pondok pesantren sebagai bagian dalam menyatukan masyarakat yang plural agar juga para santri tidak terpapar aliran yang ekstrem ataupun radikal.

Pada penelitian Habibur Rohman NS, yang berjudul “*Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung*” pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Habibur Rohman NS mengemukakan bahwa dengan adanya *Ma’had Al-Jami’ah* atau pesantren kampus mampu membentuk sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa mampu memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan agama. Berdasarkan hal tersebut terdapat persamaan tujuan dari penelitian yaitu yang berfokus pada sikap moderasi beragama yang ingin dibangun sedangkan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana peneliti akan memfokuskan pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi beragama.

Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk (2019) yang berjudul “*Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*” di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 17 (2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa kompetensi dosen pengampu matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan ke-Islaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Pada penelitian ini, didapatkan kesamaan objek penelitian menurut peneliti yaitu

pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dibangun di sekolah dasar melalui peran guru, sedangkan pada penelitian ini moderasi beragama dibangun diperguruan tinggi terhadap mahasiswa.

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dalam skripsi yang berjudul *“Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al- Baqarah ayat 143)”* di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, didapatkan

kesamaan objek penelitian menurut peneliti yaitu pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, terhadap peran guru PAI yang ada di sekolah dasar, dalam membangun moderasi beragama yang harus diajarkan sejak dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui peran guru dalam menanamkan moderasi beragama, sedangkan pada penelitian ini menggali nilai-nilai moderasi melalui tafsir Al-Qur'an.

Pada penelitian Achmad Akbar, yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*" Pada Tahun 2020. Dalam penelitiannya, Achmad Akbar mengemukakan bahwa peran guru dalam hal ini guru PAI sangat berpengaruh dalam membangun moderasi beragama bagi para peserta didik. Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan yang mencolok dimana peneliti lebih berfokus pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi bagi para peserta didik. Pada penelitian ini, didapatkan kesamaan objek penelitian menurut peneliti yaitu pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, terhadap peran guru PAI yang ada di sekolah dasar, dalam membangun moderasi beragama yang harus diajarkan sejak dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah pada jembatan dalam membentuk sikap moderat peserta didik, sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran PAI dan aktualisasi dari pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama.

### C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama sendiri adalah solusi dalam menjalankan konsep keberagamaan dan keberagaman yang sifatnya menyeimbangkan segala sesuatunya. Konsep moderasi beragama lahir sebagai bentuk perlawanan dari paham ekstremis ataupun radikalisasi dan liberalisasi.

Moderasi beragama sama halnya dengan pendidikan karakter ataupun pendidikan moral yang menginginkan individu ataupun peserta didik mampu menyeimbangkan ataupun menyatukan karakter yang dimilikinya agar tidak terlalu condong dalam menganut ajaran agama yang dapat membuatnya berpaham radikal dan liberal.

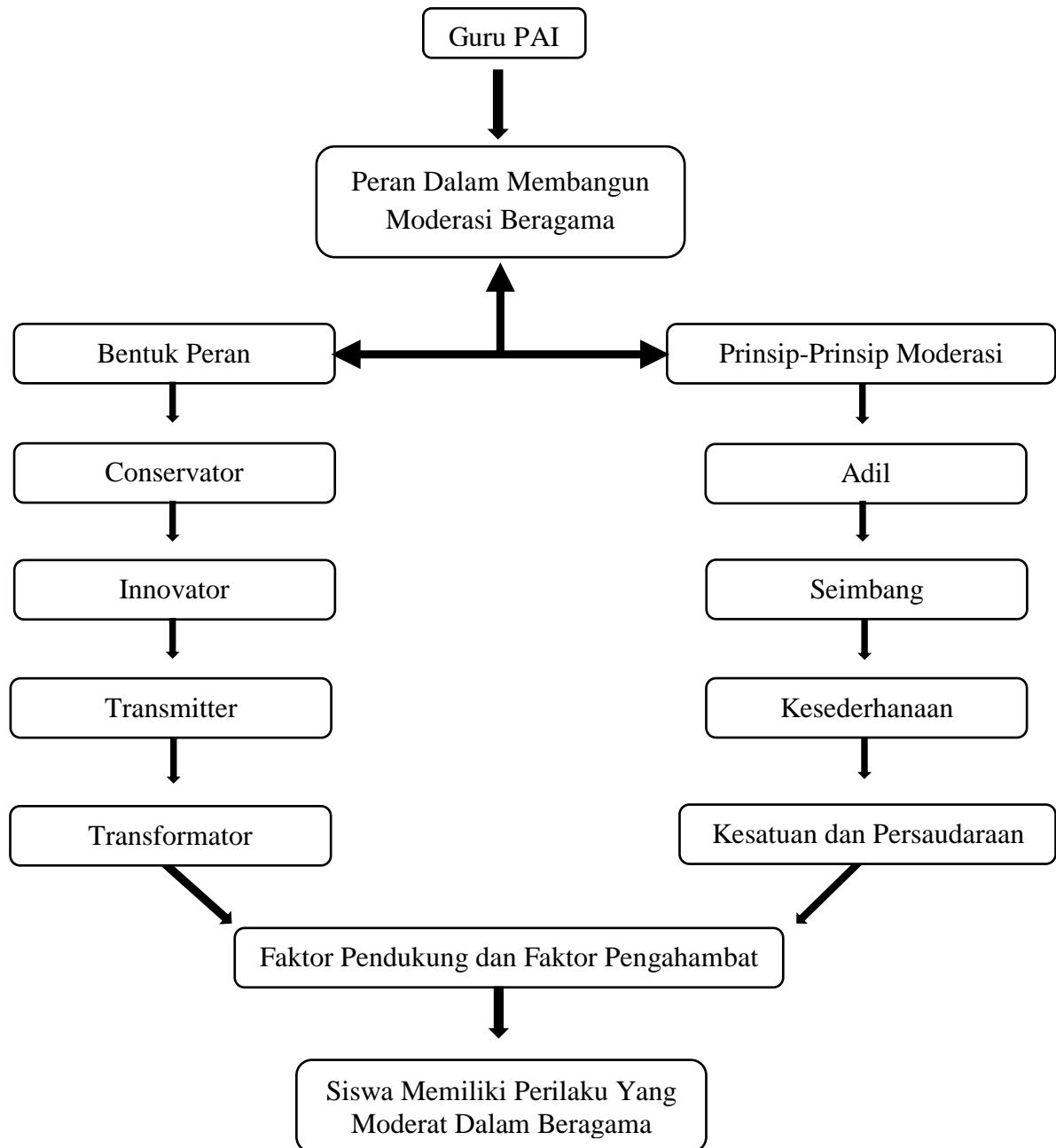
Guru membangun moderasi beragama sebagai cara pandang dalam diri seorang peserta didik yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi *rahmatan li al-'alamin* yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan peserta didik seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka. Untuk membangun moderasi beragama pada peserta didik, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui kegiatan upacara hari senin dengan membaca janji siswa yang menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan serta kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan serta menyelipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam membangun



moderasi beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai acuan dalam menemukan solusi dan adapun kerangka pikiran sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori.<sup>61</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

---

<sup>61</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019). Hal 6-7

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapatkan data-data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih guru PAI di SD Negeri Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung untuk mengetahui peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tersebut. Alasan penulis memilih guru PAI dalam penelitian ini karena guru PAI merupakan seorang yang memiliki wewenang paling besar dalam peran membangun moderasi beragama di sekolah. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan seorang murid. Data kemudian diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.

### **2. Objek Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan proposal skripsi. Adapun dalam proposal skripsi ini, lokasi penelitian terletak di SD Negeri Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Pemilihan tempat ini dikarenakan lingkungan sekolah heterogen atau multi agama, murid-murid pada lingkungan sekolah tersebut terdiri dari

beberapa agama yang berbeda-beda keyakinan. Agama-agama di sekolah tersebut diantaranya Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian di SD Negeri Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung adalah sumber data primer. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI dan murid yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah dengan wawancara dan observasi atau pengamatan.<sup>62</sup>

### **D. Keabsahan Data**

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan maka pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara-cara berikut:

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). Hal 22

## 1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias), untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaan).

Pengecekan kredibilitas (derajat kepercayaan) data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (keaslian data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi Pembaca maupun subjek yang diteliti.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini, Peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan di usahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh Pembaca, Agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh oleh penemuan itu sendiri.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati.<sup>63</sup>

Observasi dalam sebuah penelitian menjadi bagian terpenting yang dilakukan oleh peneliti, sebab dalam observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di SD Negeri Geblog Kaloran Kabupaten Temanggung untuk melihat bagaimana moderasi agama di sekolah tersebut. Peneliti datang ditempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SD Negeri Geblog Kaloran Kabupaten Temanggung.

### **2. Wawancara**

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam kepada subjek. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi atau mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan

---

<sup>63</sup> Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). Hal 4

informan atau subjek penelitian.<sup>64</sup> Teknik ini digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada laporan diri sendiri (*self-report*), atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu peran guru dalam membangun moderasi beragama.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan.<sup>66</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru PAI, data guru dan murid selama proses interview untuk mendapatkan beberapa data.

---

<sup>64</sup> Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. (Malang: CV. Literasi Nusantara. 2019). Hal 76

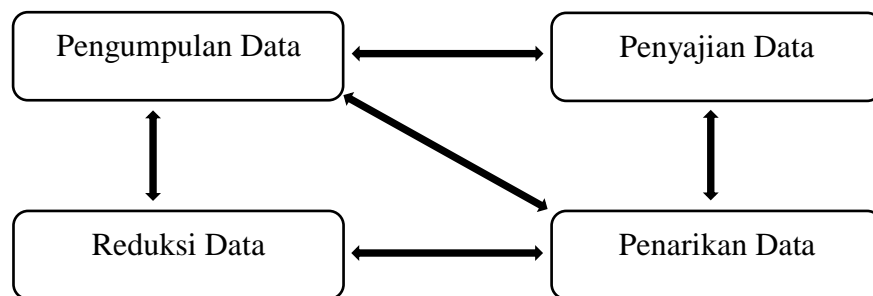
<sup>65</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014). Hal 138

<sup>66</sup> Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2013). Hal 193

## F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis selama proses pengumpulan data dilakukan sampai penelitian selesai dikerjakan.<sup>67</sup> Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dilakukan sejak di lapangan dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veryfication*.<sup>68</sup>

Bahan empiris yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu Pengumpulan Data mengklarifikasikan data kedalam satuan-satuan yang sama, reduksi data yang tidak digunakan, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Alur analisis data sebagaimana bagan berikut ini:



**Gambar 2. Teknik Analisis Data**

<sup>67</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN, 2017). Hal 13

<sup>68</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta 2017). Hal 133



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terkait peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Geblog Kaloran Kabupaten Temanggung.

Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SDN Geblog Kaloran Temanggung, meliputi *Conservator* yaitu guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan., *innovator* yaitu Guru PAI memiliki inovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama, *Transmitter* yaitu guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk murid-murid agar mampu memahami moderasi beragama dan *transformator* sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid.

2. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDN Geblog Kaloran Temanggung.

Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SDN Geblog Kaloran, meliputi adil (*Adl*) murid bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama, seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung agama agama kawannya yang berbeda keyakinan, sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama, dan kesatuan dan persaudaraan (*Itihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Geblog Kaloran Temanggung.

Faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di SDN Geblog yaitu guru PAI di sekolah dasar tersebut, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama dan Lingkungan Masyarakat sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pada Usia anak yang sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena siswa baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah dan fasilitas masih kurang untuk sekolah. Sekolah tidak memiliki musolla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di jam pelajaran sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Geblog Kaloran kabupaten Temanggung mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Geblog penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung diharapkan mampu memberikan fasilitas yang menunjang proses pendidikan karakter seperti mushalla kepada sekolah-sekolah untuk memberikan kemudahan dalam pembimbingan spiritual murid-murid di sekolah.
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan selalu mendukung usaha dan upaya guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah dan memperhatikan perkembangan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.
3. Kepada guru PAI hendaknya lebih menguatkan pembiasaan pada perilaku bukan hanya pada konsep dan pengertian. Guru PAI juga diharapkan mampu membangun komunikasi terhadap pihak sekolah untuk membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi pemahaman kepada wali murid dan masyarakat sekitar tentang kegiatannya.
4. Kepada guru-guru di sekolah hendaknya membantu guru PAI dalam membiasakan murid dalam kegiatannya sehari-hari baik pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.
5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

6. Kepada wali murid diharapkan mampu bekerjasama dengan dewan guru untuk mengontrol perkembangan murid di rumah, dan mengkomunikasikan jika terdapat penyimpangan dalam melakukan sikap moderat dalam beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh. Zainal. 2010. Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2005. Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asnelly Ilyas, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.
- Data Kementerian Agama Temanggung Tahun 2018, dilihat di <https://temanggung.kemenag.go.id/> Agama diakses pada 21 Mei 2022.
- Data Kementerian Pendidikan dan Budaya Temanggung Tahun 2022, dilihat di <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/601aef57-2df5-e011-a122-676de3280df5> diakses pada 15 Mei 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http//id. m. wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan) diakses pada 14 juli 2022.
- Fauzi, Ahmad. 2018. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.
- Halim, Abdillah, (2013) 'Kebebasan Beragama Dan Norma-Normanya', *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.1.
- Hasyim, M. 2014. Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Auladun*. Vol. 1, No. 2.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Jentoro, dkk. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3.

- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.
- Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII, No. 1, April.
- Puadi, Hairul. 2014. Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia. *Jurnal Pusaka*. Juli-Desember.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Ramadhan, Tariq. 2014. Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *CILE JOURNAL*.
- Rahmelia, Silvia. (2021) 'Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1.
- Rukin, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusmayani. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*. 2nd

*Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.*

Sary, Noorita Ardian, 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya.

Saharir . 2013. *The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership*. KATHA, vol. 9. No.1.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.

Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.

Syamsudin, Abin. 2016. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Penhajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang Undang No 14 Tahun 2005. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen> diakses pada 15 Mei 2022.

Wuryandani. 2016. *Peran Guru dalam Membangun Generasi Muda Indonesia Menjadi Insan yang Berkarakter. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan ke II*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yahya, Fata Asyrofi. 2018. *Mengukuhkana Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi*. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018*.

Zuhairi Misrawi. 2010 *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lilAlamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.